

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK
DI KELUARGA NELAYAN KELURAHAN SUMBER JAYA
KECAMATAN KAMPUNG MELAYU KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Bidang Pendidikan Matematika (S.Pd)



OLEH :

IRVAN MALIK
NIM : 1611210275

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Skripsi Sdr : Irvan Malik

NIM : 1611210275

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Irvan Malik

NIM : 1611210275

Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Keluarga

Nelayan Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota

Bengkulu.

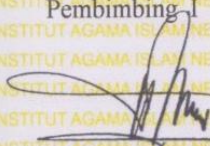
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

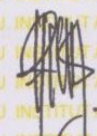
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 10 Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP. 196802191999031003


Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I
NIP. 198905142020121003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaTlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Keluarga Nelayan Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu”** yang disusun oleh: **Irvan Malik** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari **Jum’at, 29 Januari 2021** dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua
Dr. Kasmantoni, M.,S.I
NIP. 197510022003121004

Sekretaris
Masrifa Hiadayani, M.Pd
NIP. 197506302009012004

Penguji I
Wiwinda, M.Ag
NIP. 197606042001122004

Penguji II
Drs. Suhilman Mustofa, M.Pd.I
NIP. 196705031993031002

Bengkulu, 29 Januari 2021
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP: 196903081996031005



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PERSEMBAHAN

Ya Allah atas izinmu ku selesaikan tugasku ini, liku-liku perjalanan menuju kesuksesan untuk meraih cita-citaku yang tak luput dari cobaanmu yang penuh dengan maghfiroh dan hidayah-Mu. Dengan mengucap syukur Alhamdulillah hirrobbil' alamin kupersembahkan Skripsi ini untuk:

1. Ayahanda Rusli Efroni dan Ibunda Ismiah yang sangat aku sayangi, aku cintai, dan sangat aku banggakan telah memberiku pengorbanan yang besar dan memberikan do'a dengan tulus untukku, selalu memberika kasih sayang yang tak pernah putus dan sabar menanti keberhasilanku serta semua pengorbanannya yang tidak bisa terbalaskan dengan apapun juga.
2. Adekku M.Hanafi dan M.Zulkifli yang telah memberikan banyak dorongan dan semangat.
3. Calon pendamping hidupku Ema Andeka Putri yang selalu menemaniku, menyemangatiku dan membantuku.
4. Sanak family yang aku cintai dan aku banggakan.
5. Pembimbing I Bapak Dr. Zulkarnain. S, M.Ag dan Pembimbing II Bapak Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepadaku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Sahabat seperjuanganku yang selalu memberikan do'a atas keberhasilanku terimakasih sudah menjadi sahabat sekaligus saudara untukku, tetaplah menjadi kebanggaan untuk kedua orang tua kita.
7. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016.
8. Agama dan almamater yang telah menempahku.
9. Civitasi akademik Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Tidak ada kata yang dapat saya ucapkan selain ucapan Tulus Alhamdulillah Hirobbil Alamin demi tercapainya cita-citaku dengan mengharapkan RidhoMu ya Allah.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada TuhanMulah engkau berharap.

(Q.S Asy-Syarah 6-8)”

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irvan Malik

NIM : 1611210275

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Keluarga Nelayan Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul : “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Keluarga Nelayan Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu” adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.



Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul” *POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK DI KELUARGA NELAYAN KELURAHAN SUMBER JAYA KECAMATAN KAMPUNG MELAYU KOTA BENGKULU*” dapat penulis selesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S.Pd) dalam ilmu pendidikan Tadris Matematika di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M.,M.Ag.,MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi., M.Ag., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
5. Bapak Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag selaku Pembimbing I dan Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Semua Dosen IAIN Bengkulu yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih dibangku kuliah.

7. Seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bengkulu, Januari 2021

Penulis,

Irvan Malik

ABSTRAK

Irvan Malik, NIM: 1611210275, Skripsi “**Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Keluarga Nelayan Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu**”.Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr.H. Zulkarnain S, M.Ag, 2. Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I

Kata Kunci: Pola Asuh, Keluarga Nelayan, Akhlak.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya kasus-kasus kenakalan anak yang terjadi di kelurahan sumber jaya kampung melayu tepatnya di RT 12. Hal ini karena kurangnya perhatian orang tua terhadap akhlak anak-anak dan remaja dikeluarga nelayan kelurahan sumber jaya kecamatan kampung melayu kota bengkulu pergaulan yang kurang terkontrol. Maka dari itu keluarga harus mempunyai pola tersendiri untuk pembentukan akhlak anak yang baik.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak dikeluarga nelayan kelurahan sumber jaya kecamatan kampung melayu kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis pengumpulan data, model data dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di keluarga nelayan kelurahan sumber jaya kecamatan kampung melayu kota Bengkulu belum berjalan dengan baik karena kesibukan orang tua yang membuat orang tua tidak dapat mengontrol dan memberikan pendidikan akhlak pada anaknya. Namun sebagian orang tua menggunakan perannya sebagai pendidik, membentuk, mengontrol, dan penasehat utama bagi anak. Bila anak melakukan kesalahan cara yang digunakan para orang tua yaitu dengan menasehati agar tidak menguallnginya lagi, dan ada juga yang memberikan hukuman sewajarnya. Sementara itu dalam hal pembentukan akhlak anak yaitu dengan memberikan dan mengenalkan aqidah akhlak sejak dini, agar tidak begitu susah dalam penanamannya kelak. Diterapkan kedisiplinan dalam keluarga, seperti didik sopan santun, mematuhi kedua orang tua, memberi contoh baik, mengingatkan waktu sholat, dan sebagainya. Selanjutnya menyekolahkan anak-anaknya, mengajari mengaji, dengan menerapkan kedisiplinan anak, membiasakan anak untuk ibadah sholat dan puasa, memberi teladan yang baik untuk anak, memberikan contoh yang baik, membimbing ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Pola Asuh	10
a. Pengertian Pola Asuh	10
b. Model-Model Pola Asuh Menurut Islam	11
c. Elemen Yang Mempengaruhi Pola Asuh Anak	18
d. Kesalahan dalam pola Asuh.....	20
2. Orang Tua.....	24
3. Akhlak.....	27
a. Pengertian Akhlak.....	27
b. Macam-macam akhlak	30
c. Ciri-ciri perbuatan Akhlak Islam	34
d. Faltor-faktor pembentukan Akhlak Mulia	37
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	40

C. Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46
B. Setting Penelitian	46
C. Informan Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Keabsahan Data	50
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	53
B. Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Dokumentasi
3. Pedoman observasi
4. Kartu Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah Negara yang plural, Indonesia memiliki karakteristik penduduk yang sangat beragam, baik dari sisi ras, suku bangsa, bahasa bahkan agama. Negara Indonesia memiliki komunitas masyarakat yang beragam mulai dari masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan, masyarakat petani, masyarakat nelayan dan sebagainya. Pada tiap-tiap komunitas masyarakat tersebut tentunya memiliki system nilai-nilai social yang berlaku didalamnya. Salah satunya pada komunitas masyarakat nelayan yang memiliki tatanan sosial tersendiri.

Masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang diwilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi social masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi social tersebut, meskipun disadari tidak semua desa-desa dikawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, didesa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Baik nelayan, pedagang, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok

social yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan.¹

Di Bengkulu khususnya di kecamatan Kampung Melayu kota Bengkulu mayoritas pekerjaan yang di lakukan oleh warganya adalah sebagai nelayan. Selain sebagai nelayan sebagian dari masyarakatnya adalah pedagang. Jadi setelah nelayan mendapatkan ikan hasil tangkapan ikan tersebut juga langsung di jual belikan.

Keluarga merupakan suatu anggota individu didalam rumah tangga dengan adanya komunikasi atau interaksiantar sesamanya dan juga adanya aturan untuk dilaksanakan dan saling dihormati. Dengan kata lain keluarga adalah lembaga terkecil selain menjadi tempat berteduh juga untuk pembinaan setiap individu itu sendiri yang paling dasar dan selanjutnya ditindaklanjuti bermacam usaha atau upaya lainnya.²

Komponen utama dalam keluarga adalah orang tua. Mereka adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi akhlak anak. Hal itu dimungkinkan karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak terutama ketika ia masih kecil. Tidak sulit dipahami jika orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anaknya.³

¹RogerMKeesing,*AntropologiBudaya:SuatuPerspektifKontemporer*(Jakarta:Erlangga,1989),h, 68-69.

²M.Yakub.*WanitaPendidikandanKeluargaSakinah*.(Medan:CV.NasparDjayaMedan,2010),h.2.

³Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2014), h. 11.

Anak ialah amanah Allah SWT maka dari amanah itulah kita selaku orang tua memberikan tanggung jawab penuh bagi anak. Anak bukan hanya perlu rasa kasih dan sayang, dan fasilitas tapi orang tua harus menyadari bahwa ada hal yang perlu disadari untuk anak yakni pendididkan yang layak untuk anak.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan yang pada hakikatnya merupakan lingkungan yang membentuk dan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku anak oleh karena itu orang tua harus mendidik anak berdasarkan Al- Quran dan Al-Hadist.⁴ Sehubungan dengan ini terdapat, ayat yang menjelaskan tentang akhlak dalam Al-Qur'an Surat An Nisa Ayat 36 sebagai berikut:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.

Selanjutnya juga terdapat dalam hadis antara lain sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلِدٍ يُولَدُ يَؤُورًا عِلَّ الْفِطْرَةَ فَأَبْوَاهُ يُبَوِّدَانِهِ أَوْ يُنْصِرَانِهِ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدَاءَ

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.35.

Artinya : “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, “Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan bintang melahirkan bintang, apakah kamu melihat kekurangannya padanya” (HR. Al-Bukhari)⁵

Berdasarkan hadist di atas maka pola asuh yang diberikan sejak dini secara disiplin oleh orang tua akan membekas pada diri anak tersebut, sebaliknya bila orang tua melalaikan pengawasan untuk anaknya, besar atau pun kecil dapat membawa dampak negatif yang dapat merugikan orang lain, orang tua bahkan anak itu sendiri.

Allah SWT telah memberi contoh suritauladan yang baik, sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu ada pada nabi Muhammad SAW. Apabila menghendaki norma-norma yang tinggi hendaklah mencontoh Rasulullah dan hendaknya melakukan perbuatan sesuai dengan petunjuknya. Sesungguhnya

⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 168.

selalu ingat kepada Allah itu, membimbing kamu untuk taat kepada-Nya dan mencontoh perbuatan Rasul-Nya.⁶

Suatu pendidikan yang diberi kepada anak harus dibiasakan dari usia sedini mungkin karena sangat berperan untuk penentu perkembangan maupun pertumbuhan sekarang maupun perkembangannya yang akan datang baik itu dari segi perkembangan, bahasa, psikologi, kognitif dan bahasanya.⁷

Dalam pendidikan Islam terdapat berbagai macam aspek-aspek untuk membentuk kepribadian seorang anak itu menjadi lebih baik diantaranya pendidikan akhlak. Akhlak ialah keadaan perilaku seseorang telah ada atau melekat didalam jiwa serta menyatu *diqolbi*(hati).⁸ Akhlak yang telah ditanamkan sejak dini pada anak-anak menjadi unsur-unsur kepribadiannya serta kendali dalam menghadapi suatu hasrat dan dorongan yang datang dari luar dan dalam.

Pada zaman sekarang ini dengan bermacam-macam kesibukan orangtua tidak selalu bisa memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak dalam membiasakan akhlak yang baik. Apalagi kedua orangtua yang memiliki kesibukanya masing-masing sehingga tidak setiap saat bisa memantau perkembangan dan kegiatan anaknya. Meskipun orangtua sibuk

⁶MustafaAl-Maragi,*TafsirAl-Maragi*, diterjemahkanolehBahrinAbubakar(ed.).(Semarang: PT. KaryaToha Putra,2013),h.277.

⁷Mukhtar Latif,dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013),h.21.

⁸Nasharuddin,*Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Perasada ,2015),h.208.

bekerja seharusnya tetap berupaya menyediakan waktu untuk selalu memberikan perhatian dan bimbingan dalam pelaksanaan shalat wajib. Berbagai macam kesibukan kedua orangtua bisa menyebabkan kurangnya kesadaran sebagai orangtua untuk memberikan perhatian dan bimbingan akhlak anak.

Dokumentasi yang didapat peneliti di RT 12 Kelurahan Sumberjaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu terdapat 100 KK dengan mayoritas pekerjaan orang tua yaitu sebagai nelayan dan penjual ikan di TPI Pulau Baai Kota Bengkulu. Kemudian jumlah anak umur 10-15 tahun di RT 12 Kelurahan Sumberjaya berjumlah 42 anak.⁹

Adapun hasil Wawancara peneliti dengan ketua RT 12 Kelurahan Sumberjaya pada observasi awal yaitu, “orang tua di kecamatan kampung melayu memang mayoritas sebagai nelayan yang melaut kurang lebih 1-3 hari. Sedangkan istri dan anak di tinggal dirumah sehingga ibu memiliki peran yang sangat besar dalam rumah tangga. Hal ini di karenakan seorang ibu selain sebagai pencari nafkah ketika di tinggal oleh suaminya melaut juga sebagai pembimbing anak-anaknya. Sehingga sedikit sekali orang tua dapat memberikan contoh atau teladan yang baik untuk anaknya. Dan memang di RT 12 Kelurahan Sumberjaya ini dapat dikatatan dari 56 anak usia 10-15 tahun sekitar 40 anak itu prilakunya menyimpang seperti mencuri, menghisab

⁹Dokumentasi dari Bapak Ambo Dialek Ketua RT 12 Kelurahan Sumberjaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu pada tanggal 07 Oktober 2020.

lem atau meminum komik dengan dosis berlebihan dan penyalahgunaan narkoba.¹⁰

Penelitian terkait akhlak anak nelayan ini juga pernah di teliti oleh Asri Mulia dengan judul pendidikan akhlak anak dalam keluarga nelayan di desa dahari selebar kecamatan talawi kabupaten batu bara. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak terutama berkaitan dengan akhlak.¹¹ Adapun perbedaan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti yaitu memfokuskan pada pola asuh orang tua nelayan dalam membentuk akhlak anak meskipun ditengah-tengah kesibukan orang tua. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi dengan mengangkat judul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Keluarga Nelayan Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman anak tentang akhlak
2. Terpengaruh oleh pergaulan bebas

¹⁰Hasil wawancara dengan bapak Ambo Dialek Ketua RT 12 Kelurahan Sumberjaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu pada Observasi awal tanggal 07 Oktober 2020

¹¹Asri Mulia, *“Pendidikan Akhlak Anak dalam keluarga Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara”* (Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019)

3. Kesibukan orang tua sehingga tidak mampu menjadi contoh atau memberikan pendidikan akhlak pada anak
4. Kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan akhlak untuk anak

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan dalam penulisan maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Pola asuh orangtuadalammembentuk akhlak anak.
2. Anak usia 10-15 tahun.
3. Hanya melakukan penelitian di RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan pokok permasalahan, yaitu :Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak DiKeluarga Nelayan Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu:Untuk mendiskripsikan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak DiKeluarga Nelayan Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian.

a. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan khasanah pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

b. Secara praktis

Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi orangtua yang mempunyai anak umur 10-15 tahun di RT 12 Kelurahan Sumberjaya Kecamatan Kampung Melayu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini terdiri dari tiga bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II terdiri dari Landasan Teori, Kajian Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

BAB III terdiri dari Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Subyek dan Informan, Teknik, Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisa Data

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Kata asuh mempunyai arti mendidik, mengajar dan merawat anak dari awal kehadirannya sampai batas waktu tertentu, sesuai dengan posisi anak sebagai makhluk biopsikososio spritual tanpa mengaharap imbalan. Model pola asuh dalam keluarga adalah cara yang digunakan untuk mengasuh anak secara spesifik, dengan tujuan membentuk anak sesuai yang diimpikan, dan terapkan dalam kehidupan keluarga.

Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.¹²

Pola asuh orang tua juga dapat diartikan suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, melatih

¹² AniSitiAnisah, *PolaAsuhOrangTuadanImplikasinyat TerhadapPembentukanKarakter Anak*", (Garut, Vol.5,2011), h.72.

dan menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak atau remaja. Pola asuh orang tua ini akan memberikan kontribusi secara langsung terhadap perkembangan moral, social dan biologis terhadap anak atau remaja.¹³

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional moral maupun sosial. Pola asuh yang tepat dari orang tua kepada anaknya dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak, mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika ia dewasa.¹⁴

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik, membimbing dan menanamkan nilai-nilai positif pada anaknya agar sesuai dengan peraturan yang ada di keluarga dan masyarakat.

b. Model-Model Pola Asuh Menurut Islam

1) Metode Hiwar

Metode hiwar berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung maupun bacaan. Melalui dialog akan mendapatkan keuntungan berdasarkan

¹³ NanikSetyowati, *PerbedaanPerilaku AntiSosialRemajaDitinjauDariPola AsuhOrangTua*,,,,h.179.

¹⁴RahmatRosyadi, *PendidikanIslamdalamPembentukanKarakterAnakUsiaDini*, (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada,2013),h.23

karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertentu untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan tersajikan bersifat realistik dan manusiawi.¹⁵

2) Metode kisah Al-Qur'an dan nabawi

Metode kisah Al-Qur'an dan nabawi maksudnya mendidik anak dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan yang ada didalam Al-Qur'an, maupun kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi dan umat Islam generasi awal. Lewat kisah dapat juga diupayakan menanamkan benih kecerdasan, inovasi dan kreativitas pada akal anak. Keteladanan yang baik via cerita edukatif perlu diberikan kepada anak sejak dini, mengimbangi cerita-cerita yang tidak edukatif yang berpotensi pada kerusakan akal anak.

3) Metode keteladanan

Menurut Muhammad Ibrahim Hamd didalam buku Syaiful Bahri Djmarah, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.

¹⁵Saiful Hadi. "Pola Pengasuhan Islam dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jama'ah Masjid Baitul Abror Teja Timur)" (Tadris, Volume 12 Nomor I, Juni 2017).

Oleh karena itu, keteladanan memegang peranan penting dalam pendidikan. Keteladanan menjadi titik sentral dalam pendidikan. Kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena anak didik meniru gurunya. Dan sebaliknya, jika gurunya buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga buruk.

4) Metode praktek dan perbuatan

Pembiasaan adalah fase yang sangat strategis dalam pendidikan anak. Sebab apapun hasil pendidikan yang diharapkan, tumbuh dan berkembang pada jiwa anak pada akhirnya harus menjadi kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman.

Kebiasaan orang tua dan anggota keluarga sehari-hari dalam keluarga adalah asupan rohani anak, member andil yang besar dalam memberikan coretan dan desain psikologis dalam kehidupan anak selanjutnya.¹⁶

5) Metode ibrah dan mau'izah

Bagi orang tua berbagai kejadian dan peristiwa dibelahan bumi ini, apalagi disekitar diri sendiri, adalah sesuatu yang dapat diambil pelajaran. Suatu pelajaran yang mengambarkan kepada kita bahwa kejadian dan peristiwa tertentu itu terjadi karena

¹⁶SyaifulBahriDjamarah,*PolaAsuhOrangTuadanKomunikasiDalamKeluarga*,(Jakarta: RinekaCipta,2014),h.185.

campur tangan manusia dan karena fenomena alam murni dalam kendali hukum kaulitas.

Manusia berbeda dengan malaikat. Manusia diciptakan dari sari pati tanah. Sedangkan malaikat diciptakan dari nur (cahaya). Karena tanpa nafsu, malaikat tidak pernah salah. Tetapi, manusia karena mempunyai akal dan nafsu, maka manusia berpotensi unuk salah. Itulah sebabnya, manusia itu tempatnya khilaf dan salah.

6) Metode targhib dan tarhib

Targhib adalah metode membuat senang. Dalam Al-Qur'an cukup banyak memberikan kabar gembira kepada siapapun yang mengerjakan kebajikan dan amal shaleh. Masuk surga adalah kabar gembira, balasan bagi setiap orang yang mengerjakan amal-amal shaleh.

Sedangkan metode tarhib adalah metode membuat takut. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting. Pendidikan yang terlalulunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik.¹⁷

¹⁷SyaifulBahriDjamarah,*PolaAsuhOrangTuadanKomunikasiDalamKeluarga,,,,,*h.183-208.

Beberapa pengaruh atas perkembangan berakar dari hereditas: kualitas genetic yang diwarisi dari orang tua biologis saat pembuahan. Pengaruh lain banyak berasal dari lingkungan dalam dan luar, dunia diluar diri yang dimulai dari dalam kandungan dan pembelajaran yang didapat dari pengalaman. Perbedaan individual akan semakin besar seiring dengan bertambah umur seseorang.¹⁸

Di dalam buku Padil dan Triyo Supriyatno menambahkan bahwa faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi:

- a) Lingkungan alam, yaitu tanah, iklim, floradan fauna, disekitar individu.
- b) Kebudayaan yaitu cara hidup masyarakat dimana tempat individu hidup. Kebudayaan mempunyai aspek material, seperti rumah, perlengkapan hidup, hasil teknologi dan sebagainya dan aspek non materiil, seperti nilai-nilai, pandangan hidup, adat istiadat, norma dan sebagainya.
- c) Manusia dan masyarakat di luar individu diantara ketiga lingkungan ini yang bersentuhan langsung dengan anak dalam proses pendidikan adalah tipe ketiga. Lingkungan alam dan

¹⁸Diane E. Papalia, et al., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Jakarta: Kencana Pr enada Media Group, 2018), h. 15.

kebudayaan adalah pasif tanpa ada mobilisasi dari manusia dan masyarakat.¹⁹

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Choirun Nisak Aulina didalam jurnalnya, mengatakan bahwa dalam pola asuh, ada empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku disiplin sesuai dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu:

a) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

b) Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat

¹⁹ TriyoSupriyatno, *Sosiologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UIN Malangpress, 2017), h. 82.

berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

c) Penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.²⁰

d) Konsistensi.

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Disiplin yang konsistensi akan memungkinkan individu (anak) menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan dan anak tidak akan bingung. Penyebab dari disiplin yang tidak konsisten adalah adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu atau orang tua yang tidak diselesaikan sehingga anak menjadi tidak mengerti mana yang harus ditaati. Anak-

²⁰ChoirunNisakAulina.Pedagogia, “*Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*”, (Sidoarjo, Vol.2, 2013), h.40.

anak memerlukan suatu gambaran yang jelas dengan segala batasan tentang perbuatan yang diijinkan dan yang dilarang.²¹

c. Elemen yang mempengaruhi pola asuh anak

a) Usia orang tua

Tujuan dari undang-undang perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan, dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentan usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b) Keterlibatan orang tua

Pendekatan muktahir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

c) Pendidikan orang tua

²¹ChoirunNisakAulina.Pedagogia, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini", (Sidoarjo, Vol.2,2013), h.38-41.

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak.

d) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan.²²

e) Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

f) Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling

²²Al.Tridhonanto,*Mengembangkan Pola Asuh Demokrati,,,,,h. 25.*

memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.²³

d. Kesalahan dalam pola asuh

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku jahiliah yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.

Masalah perilaku seksual anak misalnya, terutama remaja yang berpacaran, tidak hanya ditemukan di masalalu, sekarang juga masih ditemukan dalam pergaulan antar remaja. Hasil penelitian terhadap remaja di jakarta telah membuktikan, bahwa dalam berpacaran mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin lawan jenis, dan bahkan sampai melakukan senggama, sepertinya merupakan hal biasa bagi para remaja.

Bahkan ada di antara mereka yang merasa senang melakukannya. Ironis memang. Tetapi inilah kenyataan objektif dalam kehidupan kalangan remaja. Tentu saja masalah ini tidak berdiri sendiri, tetapi banyak factor yang menjadi penyebabnya yang

²³Al.Tridhonanto,*Mengembangkan Pola Asuh Demokrati,,,,,h.* 24-28.

antara lain karena keluarga yang broken home, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak atau karena kesalahan memilih teman.

Namun,dari sekian banyak faktor penyebab itu, penyebab utamanya adalah karena kurangnya pendidikan agama atau kurang fungsionalnya pendidikan agama sehingga tidak menjadi kontrol yang efektif mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, serata kesalahan pola asuh orang tua dalam keluarga. Dalam kasus tertentu ada orang tua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika dan sopan santun terabaikan.

Tidak sedikit orang tua yang merasa bangga kepada anaknya, karena anaknya memperlihatkan prestasi belajar yang tinggi dalam mata pelajaran matematika, fisika, kimia atau bahasa inggris. Sebaliknya, tidak jarang ditemukan orang tua yang menunjukkan sikap biasa-biasa saja atau tidak merasa sedih ketika melihat nilai pelajaran agama anaknya rendah.²⁴

Orang tua seperti yang disebutkan di atas adalah orang tua yang merugi sebagaimana yang Allah SWT Firmankan dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar ayat 15:

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُونِنَا ۚ قَالَ إِنَّ الْخُسْرَىٰ أَلَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ۝ ١٥

²⁴SyaifulBahriDjamarah,*PolaAsuhOrangTuadanKomunikasiDalamKeluarga,,,,,* h.69.

Artinya : “Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata”²⁵

Bila dikaji lebih jauh lagi, ternyata kesalahan orang tua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya, memakai cara-cara yang tidak bijaksana. Orang tua menganggap bahwa memarahi, meghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati adalah bentuk final dari pendidikan anak, padahal hal itu merupakan kesalahan yang besar. Sebenarnya mendidik anak tidak cukup bermodalkan watak kebapakan dan keibuan tanpa didukung dengan kemampuan bagaimana cara-cara mendidik yang baik.

Dalam etika keluarga tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, meghardik, mencela atau memberi hukuman fisik sekehendak hati kepada anaknya jika anak melakukan kesalahan. Padahal penggunaan cara-cara seperti diatas secara psikologis mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak.

Efek negatif dari celaan misalnya, dapat melahirkan kedengkian dan dendam bagi anak yang dicela dan melahirkan sikap takabur bagi orang tua yang melakukan celaan. Demikian juga memberikan sanksi berupa pukulan walaupun memukul dapat

²⁵Alqur'an teerjemah, (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2013) h. 460.

dibenarkan oleh agama, tetapi tidak bias dilakukan disembarang tempat di tubuh anak.

Jika dibutiri lebih jauh, maka kesalahan pola asuh orang tua berkisar diseputar berikut ini, yaitu:

- a) Ketidaksamaan dalam menyikapi perilaku anak.
- b) Selalu menuruti keinginan anak.
- c) Kesalahan penempetan kasih sayang.
- d) Miskin sopan santun dalam bahasa dan perilaku.
- e) Pengawasan yang berlebihan terhadap anak.
- f) Penerapan norma keluarga yang terlalu ketat
- g) Kesalahan mentradisikan budaya, norma, dan nilai.
- h) Deskriminatif dalam menyikapi prestasi belajar anak
- i) Deskriminatif dalam memperlakukan anak.
- j) Terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan kepada anak.
- k) Miskin keteladanan, kebiasaan yang baik, dan budaya malu.
- l) Pencitraan keliru terhadap perkembangan anak miskin keteladanan budaya silaturahmi
- m) Miskin keakraban dengan anak
- n) Miskin budaya membaca dan penghargaan.²⁶

2. Orang Tua

Sebagai orang tua hendaknya berusaha, agar apa yang merupakan kewajiban anak-anak dan tuntutan sebagai orang tua mereka kenal dan

²⁶SyaifulBahriDjamarah,*PolaAsuhOrangTuadanKomunikasiDalamKeluarga,,,,, h.67-71.*

laksanakan, sesuai dengan kemampuan mereka dan kemampuan sebagai orang tua.²⁷

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.²⁸

Keluarga menduduki posisi terpenting diantara lembaga-lembaga social yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku anak. Oleh Karena itu, pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Keluarga juga merupakan lembaga pertama dan utama bagi berlangsungnya proses sosialisasi antara orang tua terhadap anak. Proses sosialisasi merupakan sebuah proses di mana anak akan mendapatkan penanaman dan pembekalan tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat.³⁰

²⁷ AbuAhmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2015), h.135

²⁸ Zakhiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.34

²⁹ Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluargadan Masyarakat*, (vol.1.2, 2013), h.103

³⁰ Nanik Setyowati, *Perbedaan Perilaku Anti Sosial Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*, (Bojonegoro, Vol.1, 2014), h.174

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Keluarga pada hakikatnya merupakan lingkungan yang membentuk dan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku anak.³¹

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan struktur memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbale balik antara orang tua dan anak.

Orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua memiliki ciri-ciri watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.³²

Dalam pandangan Hurlock, bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan.³³

³¹ Ngadri Yusro, *Konseling Keluarga, Perkawinan dan Konseling Pranikah*, (Curup: LP2STAINCurup,2010), h.1.

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,,,, h.35.

³³ Al.Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta:PT.Gramedia,2014),h.

Pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, berdisiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah merupakan suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa kanak-kanak itu adalah pendidikan dalam rumah tangga.³⁴

Karena itu, kedua orang tua (ibu dan bapak) harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, yang nantinya akan ditransfer dan diinternalisasikan kepada anak, serta orang tua dituntut untuk menyiapkan waktunya yang cukup guna mendampingi pendidikan anaknya.³⁵

Jadi dapat penulis simpulkan, bahwa orang tua bertanggung jawab dalam member pengetahuan-pengetahuan kepada anak-anaknya. Karena orang tua di dalam keluarga, merupakan pendidik pertama bagi anak dan sekaligus merupakan teladan bagi anak-anaknya.

3. Akhlak

Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Menurut Muhammad Athiyahal-Abrasyi yang dikutip oleh Abduddin Nata,

³⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.5.

³⁵Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2018), h.217

mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.³⁶

a. Pengertian akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khulqun*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata) berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku dan tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.

Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti Pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik, antara *khaliq* dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.³⁷

Akhlak Islam ialah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis. Akhlak Islam ini bersumber dari norma-norma yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad sebagai suritauladan dalam Kehidupan sehari-hari.

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.133

³⁷ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), h.346

Beberapa para ahli yang mendefinisikan akhlak, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pemikiran.
- 2) Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- 3) Menurut Ghazalba, akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan hadis.³⁸
- 4) Menurut Farid Ma'ruf, akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- 5) Menurut M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang baik, atau pihak yang jahat.

³⁸Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h, 14-15.

- 6) Menurut Ahmad Amin akhlak ialah membiasakan kehendak. Maksudnya adalah bahwa perbuatan itu selalu diulang-ulang, sedang mengerjakannya dengan syarat ada kecenderungan hati kepadanya dan ada pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pikiran lagi.
- 7) Menurut Mahathma Ghandi, sesungguhnya agama dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya tidak dapat berpisah satu sama lain. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi, agama bagaikan ruh bagi akhlak dan ahlak seperti udara bagi ruh.³⁹

Dari definisi diatas, dapat penulis disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa setiap manusia, kemudian melahirkan suatu perbuatan yang mudah untuk dilakukan tanpa harus melalui pemikiran yang lebih lama. Maka apabila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik. Tetapi apa bila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang tercela, maka dinamakan akhlak yang buruk.

b. Macam-macam akhlak

1) Akhlak terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus sikap sedang tidak berlebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu,

³⁹SafniRida, *Ilmu Kalam*, (Curup: LP2. STAIN Curup, 2010), h.133

beramal dan semua bentuk perilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Adapun jenis-jenis akhlak terpuji adalah sebagai berikut :

a) *Al-Amanah* (Sifat jujur dan dapat dipercaya)

Al-Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Sebagai realisasinya adalah hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya dengan penuh tanggung jawab.

b) *Al-Alifah* (Sifat yang disenangi)

Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala anasir yang hidup ditengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan. Pandai mendudukan sesuai proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan adalah pribadi yang akan disenangi.⁴⁰

c) *Al- 'Afwu* (Sifat pemaaf)

Apabila seseorang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang karena khilaf atau salah, maka patut dipakai sifat

⁴⁰Selly Sylviyanah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Anak Dasar*”,(Vol.1.3,2012), h.190

lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, serta mohonkanlah ampunan kepada Allah untuknya.

d) *Al-Khairu* (Kebaikan atau berbuat baik)

Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri dengan mengerjakannya. Oleh karena itu hendaknya berbuat baik, sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali, namun Allah akan membalasnya.

2) Akhlak tercela

Akhlak tercela adalah sikap berlebihan, buruk perilaku, malas, bohong dan semua perilaku yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Adapun jenis-jenis akhlak tercela:

a) *Ananiyah* (Sifat egoistis)

Orang tiada patut hanya bekerja untuk dirinya, memperhatikan tuntutan masyarakat. Sebab kebutuhan-kebutuhan manusia tidak dapat dihasilkan sendiri. Sifat egoistis tidak diperdulikan orang, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri.⁴¹

b) *Al-Bukhlu* (Sifat bakhil, kikir dan kedekut)

Bakhil, kedekut dan kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Jika meninggal, jelaslah

⁴¹Selly Sylviyanah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Anak Dasar*,,,,, h.191

semua yang ada didunia tidak akan dibawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan.

c) *Al-Kadzab* (Sifat pendusta)

Maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang ia sendiri yang sengaja berdusta. Didunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa.

Untuk dapat mengamalkan akhlak mulia diperlukan pendalaman tentang konsep akhlak itu sendiri. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak, kita akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku kita sehari-hari. Apakah yang kita lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak mulia atau akhlak tercela.⁴²

Adapun menurut Moh Ibnu Qoyyim, akhlak dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Akhlak Dlarury

Akhlak dlarurya dalah akhlak asli, merupakan pemberian Allah secara langsung tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia pilihan Allah, keadaanya terpelihara dari perbuatan-

⁴²Selly Sylvianah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Anak Dasar*,h.191

perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah, yaitu nabi dan Rasul-Nya.

2) Akhlak mukhtasabah

Akhlak mukhtasabah yaitu akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berpikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.⁴³

c. Ciri-Ciri Perbuatan Akhlak Islam

- 1) Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
- 2) Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan
- 3) Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiasakan tanpa paksaan.
- 4) Perbuatan itu berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadis.
- 5) Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri dan makhluk lain.

⁴³Selly Sylviyanah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Anak Dasar*,,,,, h.180.

Ciri-ciri akhlak Islam menurut H.A. Mustofa antara lain adalah sebagai berikut⁴⁴ :

1) Kebajikan yang mutlak

Islam menjamin kebajikan mutlak, karena telah menciptakan akhlak yang luhur. Ia menjamin kebaikan yang murni baik untuk perorangan atau masyarakat pada setiap keadaan dan waktu. Sebaliknya akhlak yang diciptakan manusia tidak menjamin kebajikan dan hanya mementingkan diri sendiri.

2) Kebaikan yang menyeluruh

Akhlak Islam menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia, tidak mengandung kesulitan dan memberatkan. Islam menciptakan akhlak yang mulia, sehingga dapat dirasakan sesuai dengan jiwa manusia dan dapat diterima akal sehat.

3) Kemantapan

Akhlak Islam bersifat tetap, langsung dan mantap sebab Allah selalu memeliharanya dengan kebaikan yang mutlak. Sedangkan akhlak yang diciptakan manusia selalu berubah sesuai dengan kepentingan kelompok masyarakat tertentu.

4) Kewajiban yang dipatuhi

⁴⁴Syamsul Rizal Mz. "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf". (*Eduksi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.07. NO.I, 2018) h. 24.

Akhlak Islam wajib di taati manusia, karena mempunyai daya kekuatan yang tinggi, menguasai lahir batin dan sebagai perangsang untuk berbuat kebaikan yang diiringi dengan pahala dan mencegah perbuatan jahat karena takut akan siksaan Allah SWT.

Karakteristik akhlak Islam menurut Dr. H, Hamzah Ya'cub, mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik buruknya tingkah laku, pandangan terhadap akal dan naluri, yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku, yaitu⁴⁵:

1) Al-Qur'andan Sunnah sebagai sumber nilai

Telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pedoman hidup, maka teranglah keduanya menjadi sumber moral dalam Islam untuk menentukan kriteria perbuatan yang baik dan buruk, mana yang halal dan yang haram.

2) Menempatkan akal dan naluri sesuai proporsinya

Akal dan naluri diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Bentuk dari kerja akal disebut ijtihad dan naluri harus diarahkan sesuai petunjuk Allah. Jadi menurut Islam

⁴⁵Hamzah Ya'cub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 2013) h. 17.

akal dan naluri harus dimanfaatkan dan disalurkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan wahyu.

3) Iman sebagai sumber motivasi

Dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang membuat seorang mukmin ikhlas.

4) Ridha Allah sebagai tujuan akhir

Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam, bahwa seluruh kegiatan manusia diperutukan untuk Allah. Seorang muslim dalam mencari rezeki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁶

d. Faktor-Faktor Pembentuk Akhlak Mulia

1) Nativisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

⁴⁶SellySylvianah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Anak Dasar*, (Vol.1.3,2012), h.98.

2) Empirisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Aliran ini tampak begitu percaya pada peran yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

3) Konvergensi

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi melalui lingkungan sosial.⁴⁷

Menurut Hurlock ada tiga faktor mempengaruhi tingkah laku seseorang yaitu :

1) Orang tua

Orang tua mempengaruhi perkembangan tingkah laku sosial remaja. Remaja diperkenalkan tingkah laku sosial dan nilai-nilai bertingkah laku oleh orang tuanya. Disamping itu, hubungan orang tua merupakan hubungan yang akrab dibandingkan dengan siapapun juga dalam kehidupan

⁴⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.143.

remaja. Hubungan yang mendalam dan akrab, besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi remaja.

Namun remaja ingin mandiri dan tidak mau diatur serta dituntut patuh oleh orang tua dalam kehidupan sosial, maka sering terjadi konflik antara remaja dengan orang tua. Sebenarnya hal ini tidak akan terjadi kalau orang tua memberi kesempatan untuk mengambil keputusan tentang hubungan sosialnya, seperti menentukan anggota kelompok dan berbagai kegiatan dalam kehidupan sosial remaja. Apabila konflik antara remaja dan orang tua berlangsung terus menerus akibatnya adalah kemandirian sosial yang sempurna tidak akan tercapai.

2) Pengaruh sekolah

Lingkungan sekolah yang mempengaruhi perkembangan anak dan remaja adalah suasana sosio-emosional yang baik. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa jika guru selalu dalam ketegangan psikologis maka siswanya juga akan mengalami ketegangan psikologis. Guru yang pemaarah dan pengomel menyebabkan siswanya meniru tingkah laku guru tersebut sehingga menimbulkan gangguan perkembangan emosi anak. Suasana yang dapat mengembangkan tingkah laku anak adalah suasana emosional yang menimbulkan kehangatan, kegairahan dan persamaan yang ditimbulkan guru dalam mengajar.

3) Pengaruh teman sebaya

Pengaruh teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan bersosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka mencapai kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat untuk memperoleh sokongan dan penguatan serta tempat melepaskan diri dari ketergantungan dengan orang tua. Peran sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan tingkah laku sosial remaja. Teman-teman sebaya sangat berpengaruh di dalam kehidupan remaja. Pengaruh teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif.

Perkembangan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Bagaimana cara manusia dapat mengikuti norma sosial, sebenarnya tidak terlepas dari tekanan-tekanan untuk bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan sosial. Tekanan yang ada dalam norma sosial sesungguhnya memiliki

⁴⁸ Dewi Purnamasari, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), h. 108-115.

pengaruh yang besar. Tekanan-tekanan untuk melakukan konformasi sangat kuat, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personalnya.⁴⁹

B. Penelitian yang Relevan

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis mendapatkan kajian yang relevan selama proses penelitian dan penulisan, yang membahas tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak dalam keluarga nelayan:

1. Jurnal Penelitian Abdul Khoibir, 2019 dengan judul “Pola Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga Nelayan dusun jambean desa pacakaran kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di kalangan keluarga nelayan dusun jambean desa pacakaran kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan dan faktor yang mempengaruhi pola pendidikan karakter di kalangan keluarga nelayan dusun jambean desa pacakaran kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Hasil dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter itu dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, materi pendidikan karakter dan metode pendidikan karakter. Selanjutnya pola pendidikan karakter yang diberikan orang tua dikalangan keluarga nelayan di kalangan keluarga nelayan dusun

⁴⁹Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*. Disunting oleh Sarlito W.Sarwono dan Eko A. Meinarno.(Jakarta: Salemba Humanika,.2014.)h.106-107

jambean desa pacakaran kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan yaitu mendidik dengan kesabaran, mendidik dengan kasih sayang, mendidik dengan penneelantar, mendidik dengan pola demokrasi. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi pola pendidikan karakter di keluarga nelayan di kalangan dusun jambean desa pacakaran kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan yaitu faktor pendukung berupa pembiasaan dan teladan, lungkungan, dan kesadaran. Selanjutnya faktor Penghambat berupa lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, pendidikan dan agama orang tua.⁵⁰

2. Jurnal Ramli dkk, 2017 dengan judul “Perilaku Nelayan dalam Lingkungan Keluarga terhadap Pendidikan Anak di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar”. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Perilaku dalam kaitannya dengan masyarakat nelayan dengan fokus pada perilaku nelayan dalam lingkungan keluarga terhadap pendidikan anak. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini menunjukkan perilaku keluarga nelayan dalam pendidikan anak di informal desa Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar yaitu keluarga nelayan melakukan ritual-ritual *appasilidengan* melibatkan keluargadan tetangga, Orang tua nelayan melakukan ritual/upacara kelahitan (*appatompolo*), Orang tua nelayan tidak membiasakan anak-anakmelaut pada usia dini yaitu 8-12 tahun,

⁵⁰Abdul Khobir, “*Pola Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga Nelayan dusun jambean desa pacakaran kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*”. (Edukasi Islamika (Jurnal Pendidikan Islam), Vol. 04. No. 1, 2019)

pendidikan keagamaan yang ditawarkan kepada anak dilakukan secara turun temurun, keluarga nelayan melakukan upacara adat dan melakukan persembahan dengan cara memberikan sesajen kepada yang diyakini bisa barakah pada saat turun melaut.⁵¹

3. Tesis Khairun Nisa', S.Pd.I, 2016 dengan judul "Pola Asuh Para Nelayan dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus di Desa Legung Timur Batang-Batang Sumenep Madura)". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui usaha dan upaya yang dilakukan oleh para nelayan dalam pembentukan karakter anak, Untuk mengetahui usaha dan upaya yang dilakukan oleh para nelayan terhadap pembentukan karakter anak, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pola asuh para nelayan dalam pembentukan karakter anak di Desa Legung Timur Batang-Batang Sumenep Madura. Adapun hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah dalam mendidik anak para nelayan lebih memasrahkan pembentukan karakter atau moral sang anak kepada lembaga pendidikan terutama lembaga agama, hal ini karena orang tua tidak memahami terkait pola asuh yang ada dalam teori pembentukan karakter untuk anak. Selain itu para nelayan dalam mendidik anak menerapkan pengasuhan pemberian contoh dan teladan, mendidik dengan perintah dan larangan, mengalihkan tanggungjawab mendidik pada nenek dan kakek. Selanjutnya yang terpenting adalah kemiskinan,

⁵¹Ramli dkk, "Perilaku Nelayan dalam Lingkungan Keluarga terhadap Pendidikan Anak di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar". (Jurnal Diskursus Islam, Vol,05, No. 03, 2017)

karena itu para nelayan bekerja sebagai nelayan sehingga perhatian pada anak menjadi terbengkalai.⁵²

C. Kerangka Berfikir

Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.⁵³

Pola asuh orang tua juga dapat diartikan suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, melatih dan menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak atau remaja. Pola asuh orang tua ini akan memberikan kontribusi secara langsung terhadap perkembangan moral, social dan biologis terhadap anak atau remaja.⁵⁴

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional moral maupun sosial. Pola asuh yang tepat dari orang tua kepada anaknya dan memberikan perlindungan

⁵²Tesis Khairun Nisa', S.Pd.I, "*Pola Asuh Para Nelayan dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus di Desa Legung Timur Batang-Batang Sumenep Madura)*". (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

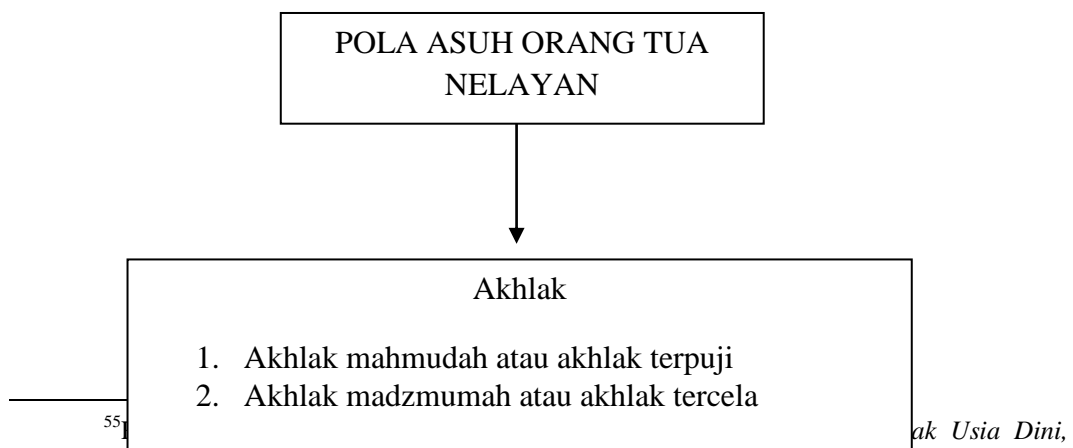
⁵³ Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*", (Garut, Vol.5, 2011), h.72.

⁵⁴ Nanik Setyowati, *Perbedaan Perilaku Anti Sosial Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*, h.179.

terhadap hak-hak anak, mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika ia dewasa.⁵⁵

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu : akhlak mahmudah atau akhlak terpuji dan akhlak madzmumah atau akhlak tercela.⁵⁶ Seseorang yang memiliki akhlak yang terpuji atau mulia dalam hidupnya dan menjadikan Rasulullah sebagai suritauladan dalam kehidupannya, akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Selanjutnya menurut Hurlock ada tiga faktor mempengaruhi tingkah laku seseorang yaitu : orang tua, lingkungan sekolah, dan teman sebaya.⁵⁷

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik, membimbing dan menanamkan nilai-nilai positif pada anaknya agar sesuai dengan peraturan yang ada di keluarga dan masyarakat. Dan dalam penelitian ini memfokuskan pada pola asuh orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak.



(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013),h.23

⁵⁶ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia,2015),h. 153

⁵⁷ Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*. Disunting oleh Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014.) h.106-107

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang menghasilkan gambaran baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh (berupa kata atau tindakan) sering digunakan untuk menghasilkan teori yang ditimbulkan dari hipotesis-hipotesis.⁵⁸ Jenis data ini merupakan data yang menggambarkan obyek yang diteliti berupa kalimat-kalimat dalam generalisasinya yang diambil dari informan penelitian.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu, dan waktu penelitian dilaksanakan pada 16 Oktober sampai 24 November 2020.

C. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi berupa komentar-komentar dalam suatu penelitian. Di RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu terdapat 100 KK, dari 100 KK hanya 10 KK

⁵⁸. Margono, “*Metologi Penelitian Pendidikan*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 36

yang mempunyai anak berumur 10-15 tahun atau sebanyak 10%. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu orang tua yang berprofesi sebagai nelayan dan pedagang serta mempunyai anak usia 10-15 tahun yang berjumlah 20 KK di RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu. Sebagai informan yang dimintai keterangan dengan melalui wawancara, guna mencari informasi tentang pola asuh orang tua nelayan dalam membentuk akhlak anak di RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu.⁵⁹

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sugiono observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁶⁰ Observasi dilakukan dengan mengamati langsung di lingkungan RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu, dengan tujuan untuk memperoleh profil atau gambaran mengenai keadaan penduduk beserta sarana dan prasarana yang ada di RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu. Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini sebagai berikut :

a. Gambaran umum lokasi penelitian

⁵⁹. Hasil wawancara di RT 12 Kelurahan Sumberjaya Kecamatan Kampung Melayu pada tanggal 04 juni 2020

⁶⁰. Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualiatatif dan R & D*”, h. 166

- b. Keadaan mata pencaharian penduduk
 - c. Keadaan pendidikan lokasi penelitian
 - d. Keadaan sosial budaya dan keagamaan lokasi penelitian
2. Wawancara.

Menurut Nazir wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden melalui alat yang dinamakan *interview guide*.⁶¹ Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada orangtua yang mempunyai anak yang berumur 10-15 tahun yang berjumlah 20 KK di RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu.

Data yang ingin dikumpulkan melalui ini adalah :

- a. Pekerjaan orang tua
- b. Cara yang digunakan orang tua dalam memberikan bimbingan terhadap anak yang berumur 10-15 tahun
- c. Keaktifan orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak yang berumur 10-15 tahun
- d. Pendukung orang tua dalam membimbing akhlak anak berumur 10-15 tahun

⁶¹. Muhammad Nazir, “*Metode Penelitian*”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), h. 93

- e. Penghambat orang tua dalam membimbing akhlak anak berumur 10-15 tahun
 - f. Waktu yang digunakan dalam rangka memberikan bimbingan akhlak anak berumur 10-15 tahun
 - g. Alasan orang tua memberikan bimbingan akhlak berumur 10-15 tahun
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶² Teknik ini digunakan untuk mengambil atau mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau keterangan-keterangan yang tercatat yang ada di RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data tentang :

- a. Sejarah dan biografi lokasi penelitian
- b. Jumlah penduduk di RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu
- c. Catatan mengenai kenyataan, bukti, ataupun informasi, dapat pula berupa foto, recording dan sebagainya
- d. Data identitas subjek penelitian yang mencakup :
 - 1) Inisial subjek penelitian
 - 2) Usia subjek penelitian

⁶².Nana Syaodih Sukmadinata, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 220

- 3) Pekerjaan subjek penelitian
- 4) Jumlah anak subjek penelitian

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti penulis sesuai atau relevan dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan yang sebenarnya memang terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti. Untuk menguji keabsahan data, penulis berpedoman pada pendapat Moleong dalam buku metodologi penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa “*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data”. Adapun langkah-langkah teknis dalam pelaksanaannya menurut versi Patton, yang dikutip oleh

Moleong menyatakan bahwa hal itu dapat tercapai dengan :

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan pernyataan informan didepan umum dengan mengatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan data hasil wawancara dengan masing-masing informan

5. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait.⁶³

F. Teknik Analisa Data

Menurut Muhadjir teknik analisis data penelitian kualitatif dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik; editing, kategori, mendisplay data dan penafsiran.⁶⁴ Maka untuk menentukan hasil penelitian yang berkenaan dengan pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak di RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu digunakan teknik analisis data yakni:

1. Editing

Proses editing adalah proses memperbaiki data serta menghilangkan keraguan. Menurut Mardalis menyatakan bahwa: proses editing dilakukan setelah semua data yang kita kumpulkan melalui kuesioner atau instrument lainnya.⁶⁵ Dalam penelitian ini proses memperbaiki data serta menghilangkan data tentang peran pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak di RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu.

2. Kategori

Tahapan ini dilakukan untuk mengkategorikan dari seperangkat tumpukkan data yang disusun atas dasar pemikiran intuisi pendapat atau kreteria tertentu. Jadi data yang sudah diediting dan dipilih-pilih sesuai

⁶³. Moleong Lexy J, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 330

⁶⁴. Noeng Muhadjir, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2012), h. 30

⁶⁵. Mardalis, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 77

dengan kategori data yang diperlukan tentang pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak di RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu.

3. Mendisplay data

Tahapan ini menyajikan data kedalam berbagai format yang dianggap perlu seperti tabel, daftar dan sebagainya mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak di RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu.

4. Penafsiran

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam menganalisis data. Penafsiran data ini merupakan tahapan akhir penyelesaian dan pembahasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dalam temuan-temuan penelitian dari data yang didapatkan dari lapangan akan diberikan penafsiran atau interpretasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kampung Sejahtera merupakan nama lain dari RT 12 yang merupakan salah satu RT yang terletak di Kelurahan Sumber Jaya kecamatan Kampung Melayu kota Bengkulu. Kelurahan sumber Jaya ini sendiri adalah salah satu Kelurahan Pemekaran dari Kelurahan Kandang Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Sumber Jaya dapat diartikan cikal bakal kejayaan, yang pada saat itu sudah diberikan oleh beberapa Tokoh Masyarakat yang berada di Wilayah Kelurahan, dan menamakan dusun tersebut yaitu Dusun Sumber Jaya.⁶⁶

Dari Desa Kandang Kecamatan selebar Kotamadya Bengkulu, berdasarkan Peraturan Daerah Kota berubah status menjadi Kelurahan Kandang Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 01 Tahun 2005 tentang Pemekaran

⁶⁶ <http://kelurahansumberjaya.wordpress.com>, pada hari Juma"at, 25 Januari 2018, pukul 19:22

Kecamatan dan Kelurahan, maka pada tanggal 20 Juli 2005 Kelurahan Kandang dimekarkan menjadi 4 Kelurahan, yaitu :

- a. Kelurahan Kandang
- b. Kelurahan Kandang Mas
- c. Kelurahan sumber Jaya
- d. Kelurahan Teluk Sepang

Serta Kecamatan Selebar dimekarkan menjadi Kecamatan selebar dan Kecamatan Kampung Melayu. Pada saat terbentuknya Kelurahan Sumber Jaya, terdiri dari 14 Rukun Tetangga (RT), yaitu :

- a. RW.01 terdiri dari : RT.01, RT.02, RT.03, RT.04, RT.05, RT.06, dan RT.07
- b. RW.02 terdiri dari : RT.08, RT.09, RT.10, RT.11, RT.12, RT.13, dan RT.14

Kemudian di Tahun-Tahun berikutnya, Wilayah Rukun Warga (RW) dan Wilayah Rukun Tetangga (RT) dimekarkan menjadi beberapa RW dan RT, hingga saat ini Kelurahan Sumber Jaya menjadi 28 (RT) dan 6 RW Rukun Warga (RW). Terkhususnya RW.02 sekarang ini terdiri dari beberapa RT, yaitu: RT.08, RT.09, RT.10, RT.11, RT.15, RT.21, RT.22, RT.23, dan RT.24 Kelurahan Sumber Jaya merupakan Kelurahan yang terletak di sebagian Wilayah pesisir pantai dan sebagian pada wilayah dataran rendah.

Kelurahan Sumber Jaya terletak di sebelah Selatan dari ibu kota Kecamatan Kampung Melayu dengan jarak tempuh ± 1 Km, sedangkan jarak tempuh menuju ibu kota Bengkulu ± 10 Km, yang membutuhkan waktu ± 1 jam menggunakan kendaraan roda 4 (empat) ataupun roda 2 (dua). Letak geografis Kelurahan Sumber Jaya, terletak di Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu dengan Ketinggian $\pm 50-100$ M di atas permukaan air laut.

Kelurahan Sumber Jaya memiliki batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Kandang.
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Padang Serai.
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Kandang Mas.
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Samudera Indonesia.

2. Letak Demografi

Kampung Sejahtera terletak pada titik koordinat lintang $3^{\circ}53'56''$ dan bujur $102^{\circ}18'34''$. Dan dengan luas wilayah ± 39 Hektar.

3. Keadaan Penduduk

Kampung sejahtera memiliki jumlah penduduk 2.757 jiwa dengan jumlah KK yang mencapai 781 KK. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbesar bila dibandingkan dengan RW yang lain. Kampung Sejahtera disebut juga kampung Nelayan karena letak demografi Kampung Sejahtera berada pada dermaga pelabuhan yang menjadi tempat berlabuhnya kapal-

kapal nelayan yang mencari ikan dan juga sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan.

4. Keadaan Penduduk

Di Kampung Sejahtera ini sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan dan buruh, dan ibu-ibu mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Namun, adapula yang bekerja sebagai guru, pegawai dan lain sebagainya. Dengan keadaan rata-rata penduduk bekerja sebagai nelayan maka penghasilan mereka sangat bergantung dengan kondisi alam.

B. Hasil Penelitian

Dalam hal ini penulis akan memaparkan hasil penelitian wawancara yang seluruhnya. Hasil wawancara tersebut akan penulis pilah berdasarkan urutan pertanyaan.

1. Bagaimana pendidikan Akhlak untuk anak dalam keluarga

Pola atau bisa juga disebut bentuk, model dari pendidikan keluarga sangat diperlukan dalam semua keluarga untuk bertujuan mendidik karakter maupun Akhlak anak.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bapak Maryono sebagai berikut,

“Pendidikan akhlak yang saya berikan di keluarga saya yaitu dengan menekankan kepada anak-anak saya kewajiban sebagai seorang anak untuk selalu menghormati kedua orang tua dan menuruti perkataan orangtua”.⁶⁷

Jawaban yang sama juga diberikan oleh bapak Nusirwan,

“Anak supaya selalu menuruti perkataan Orangtua, dan selalu menghormati kedua orangtuanya, inilah pendidikan akhlak yang selalu saya berikan kepada anak saya”.⁶⁸

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Ema bahwa,

“Pendidikan akhlak dikeluarga saya yaitu dengan saya mengarahkan ke perilaku sopan santun, berkata baik dan membantu orang tua”.⁶⁹

Jawaban berbeda dari Bapak Agus Salim bahwa,

“Saya memberikan pendidikan akhlak pada anak saya untuk selalu menuntut ilmu agama, mengaji dan harus selalu berkata maupun berbuat jujur”.⁷⁰

Dan jawaban lain dari Ibu Lis Minarsih sama dengan ibu Ema yaitu,

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Maryono pada tanggal 25 Oktober 2020

⁶⁸ Wawancara dengan bapak Nusirwan tanggal 20 Oktober 2020

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Ema tanggal 22 Oktober 2020

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Agus Salim tanggal 27 Oktober 2020

“Pendidikan akhlak yang saya berikan dikeluarga saya yaitu mengajarkan anak saya untuk bersikap sopan, menjadi anak baik dan mengajarkan untuk belajar disekolahan dengan baik dan mengaji serta dibiasakan untuk membantu orangtua”.⁷¹

Selanjutnya Ibu Rizka menjelaskan bahwa,

“Pendidikan akhlak yang saya berikan dalam keluarga saya yaitu dengan memberikan teladan bagi anak-anak serta membimbingnya ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama”.⁷²

Sementara Bapak Anizam memberi penjelasannya bahwa,

“Pendidikan akhlak dikeluarga saya sederhana anak disekolahkan dan suruh mengaji dengan harapan mereka dapat menjadi anak yang baik dan menasehatinya untuk tidak meninggalkan shalat lima waktu”.⁷³

Penjelasan tersebut mengingatkan bahwa para orangtua wajib dan utama dalam mendidik, membina, membentuk akhlak anak-anaknya.

2. Apakah keluarga menjadi pendidik pertama bagi anak

Keluarga adalah lingkungan pertama kali untuk anak, karena sejak kecil ayah, ibu kakak, adik, nenek, kakek dan keluargalah yang sedikit banyak memberikan pendidikan sengaja maupun tidak sengaja terhadap anak.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Ema,

⁷¹Wawancara dengan Ibu Lis Minarsih tanggal 29 Oktober 2020

⁷²Wawancara dengan Ibu Rizka tanggal 29 Oktober 2020

⁷³Wawancara dengan Bapak Anizam tanggal 10 November 2020

“Benar pendidikan keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak, karena anak pertama dididik dari keluarga, seterusnya pendidikan bisa di sekolah dan ketiga dari masyarakat”.⁷⁴

Bapak Nusirwan menjawab sama yaitu,

“Bahwa keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak, karena dari orangtulah anak dibentuk dalam hal kebaikan, dan secara tidak sadar orangtua menjadi contoh teladan untuk anak.”⁷⁵

Jawaban yang sama juga diberikan oleh ibu Lis Minarsih yaitu,

“Menurut saya pendidikan yang pertamakali untuk anak yaitu dari ayah dan ibu (keluarga) mereka dan bukan orang lain”.⁷⁶

Bapak Agus Salim memberi penjelasan sama yaitu,

“Memang benar pendidik pertama adalah orang tua karena anak pertama kali yang mengarahkan baik buruknya yaitu darikedua orangtua dan lingkungan keluarganya.”⁷⁷

Ibu Rizka juga memberi jawaban yang sama yaitu,

“Saya setuju bahwa keluarga adalah pendidik pertama yang memberikan pengajaran-pengajaran kepada anaknya pertama kali”.⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas maka jelas bahwa orang tua atau keluargalah yang menjadi pendidik paling utama yang memberikan didikan kepada anak-anaknya.

3. Peran ayah dan ibu dalam keluarga

Dalam sebuah keluarga pasti mempunyai peran dan tugas masing-masing di setiap harinya, dari pembagian tugas seorang ayah sebagai kepala

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Ema tanggal 22 Oktober 2020

⁷⁵Wawancara dengan bapak Nusirwan tanggal 20 Oktober 2020

⁷⁶Wawancara dengan Ibu Lis Minarsih tanggal 29 Oktober 2020

⁷⁷Wawancara dengan Bapak Agus Salim tanggal 27 Oktober 2020

⁷⁸Wawancara dengan Ibu Rizka tanggal 29 Oktober 2020

keluarga, ibu yang mempunyai tanggung jawab mengurus rumah dan anak mempunyai tugas untuk membantu kedua orangtua.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Ema yaitu,

“Belum sepenuhnya dapat menjalankan perannya masing-masing dalam keluarga karena suami saya sibuk ke laut untuk mencari ikan dan saya bekerja sebagai pedagang di TPI padahal pada intinya kami selaku orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan akhlak anak”.⁷⁹

Penjelasan yang sama diberikan Bapak Nusirwan,

“Sudah berjalan dengan sesuai yaitu ayahnya mencari nafkah, saya sebagai istri juga mengurus anak dan rumah membantu suami mencari nafkah tambahan dan anak membantu orang tua”.⁸⁰

Masih dengan jawaban yang sama dari Bapak Agus Salim,

“Sudah menjalankan peran masing-masing, kepala keluarga bekerja mencari nafkah, Istri mencari nafkah tambahan dan tidak lupa anak kewajibanya sebagai seorang istri, dan anak berperan membantu pekerjaan orangtua, mendapatkan hak sebagai seorang anak tapi kami selaku orang tua tidak sepenuhnya dapat memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak kami”.⁸¹

Ibu Rizka juga mengungkapkan hal sama seperti,

“Sudah menjalankan peran masing-masing kepala keluarga mencari nafkah, istri mengurus rumah tangga dan mencari nafkah tambahan, anak membantu kedua orangtua. Namun kekurangan kami adalah kurangnya waktu kami dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak kami”.⁸²

4. Memantau kegiatan dan pergaulan anak di luar rumah

Selain pendidikan dari keluarga pasti anak mendapat pendidikan dari luar, baik dari pergaulan di sekolah dengan teman-temannya dan juga kegiatan

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Ema tanggal 22 Oktober 2020

⁸⁰Wawancara dengan bapak Nusirwan tanggal 20 Oktober 2020

⁸¹Wawancara dengan Bapak Agus Salim tanggal 27 Oktober 2020

⁸²Wawancara dengan Ibu Rizka tanggal 29 Oktober 2020

di dalam masyarakat. Orang tua pasti menerapkan hal-hal yang baik untuk bekal kehidupan anak, seperti dari hal pergaulan, dan kegiatan yang dilakukan anak juga harus positif, maka dari itu orang tua juga harus bisa memantau tidak melepaskan begitu saja tentang apa yang dilakukannya diluar.

Hasil wawancara sebagai berikut, dari Ibu Ema yaitu,

“Selalu tidak memantaunya karena pasti anak sudah bisa membedakan yang baik dan yang buruk, akan tetapi nasehat tetap selalu saya berikan. Namun berhubung saya dan ayahnya sibuk jadi kami sangat jarang mengontrol kegiatan anak kami”⁸³.

Penjelasan berbeda dari Bapak Anizam yaitu,

“Pada dasarnya hal ini sangatlah penting di lakukan, tapi saya sibuk ke laut dan istri saya berjualan untuk membantu ekonomi kami”⁸⁴.

Selanjutnya Bapak Nusirwan juga menjelaskan bahwa,

“Saya selalu memantau anak saya ketika mereka bermain di luar hanya jika saya ada di rumah saj. Namun saya selalu memperhatikannya dengan cara bertanya kepada anak langsung kegiatan apa saja yang dilakukan di luar rumah, dan saya juga harus tau siapa saja teman-temannya bermain”⁸⁵.

Kemudian wawancara dengan bapak maryono,

“Secara tidak langsung saya selalu memantau kegiatan dan pergaulan anak saya diluar rumah, dengan saya selalu mengecek Hp anak saya, membatasi waktu untuk main dan mengajarkan untuk selalu jujur dan pamit jika ada kegiatan diluar”⁸⁶.

Wawancara dengan Bapak Agus Salim,

⁸³Wawancara dengan Ibu Ema tanggal 22 Oktober 2020

⁸⁴Wawancara dengan Bapak Anizam tanggal 23 Oktober 2020

⁸⁵Wawancara dengan bapak Nusirwan tanggal 20 Oktober 2020

⁸⁶Wawancara dengan bapak Maryono tanggal 25 Oktober 2020

“Memberi sedikit kebebasan, dan kepercayaan, akan tetapi secara tidak langsung juga memperhatikan dan memantaunya meski tidak secara langsung”.⁸⁷

Begitupun wawancara dengan Ibu Rizka,

“Anak saya perhatikan pergaulanya juga kegiatannya supaya tidak terpengaruh dengan lingkungan buruk di sekitarnya dan selalu saya ingatkan untuk mengerjakan shalat”.⁸⁸

5. Mendidik Akhlak mulia kepada anak

Mendidik anak adalah kewajiban bagi setiap orangtua, agar anak terbekali ilmu yang bisa diterapkan dikehidupannya. Terlebih pendidikan untuk membentuk akhlak anak yang harus diperhatikan, karena tidak mudah bagi setiap orangtua untuk mendidik anak untuk berakhlak mulia.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Agus Salim,

“Cara saya mendidik akhlak mulia kepada anak saya adalah dengan dikenalkan dan di berikan pendidikan aqidah akhlak sejak dini, agar anak bisa membedakan mana akhlak yang baik dan yang buruk.”⁸⁹

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Rizka,

“Saya mendidik akhlak mulia kepada anak saya dengan cara mengingatkan untuk sholat tepat waktu, dan mengaji agar anak terbiasa dengan hal yang baik-baik”.⁹⁰

Wawancara dengan Ibu Ema,

⁸⁷Wawancara dengan Bapak Agus Salim tanggal 27 Oktober 2020

⁸⁸Wawancara dengan Ibu Rizka tanggal 29 Oktober 2020

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Agus Salim tanggal 27 Oktober 2020

⁹⁰Wawancara dengan Ibu Rizka tanggal 29 Oktober 2020

“Dengan cara memberi tau apa itu akhlak dan bagaiman kita mengajarkan akhlak yang mulia, sopan santun, bahasa yang baik, dan lain sebagainya, agar anak tidak menyimpang dari akhlak yang baik”.⁹¹

Berbeda dengan jawaban Bapak Nusirwan,

“Cara saya mendidik akhlak mulia pada anak saya sederhana, disetiap hari saya memberi contoh yang baik dan berakhlak mulia agar anak mengikuti apa yang menjadi kebiasaan orangtuanya, dan dengan cara menasehati apabila anak melakukan hal yang kurang baik”.⁹²

Jawaban dari Bapak Maryono yaitu,

“Saya mendidik akhlak mulia kepada anak saya dengan pembiasaan mengingatkan untuk sholat tepat waktu, dan membimbingnya untuk tidak meninggalkan shalat dan supaya mengaji”.⁹³

Ibu Lis Minarsih memberi jawaban,

“Menerapkan dari kecil sopan santun kepada orang yang lebih tua, mengenalkan ilmu agama sejak kecil itu salah satu bentuk saya memberikan pendidikan akhlak kepada anak saya”.⁹⁴

Selanjutnya bapak Anizam juga menjelaskan dalam wawancara peneliti,

“Mengajarkan dan mencontohkan kebaikan kepada anak merupakan cara saya mendidik akhlak kepada anak saya”.⁹⁵

6. Pembentukan akhlak dizaman moderen

⁹¹Wawancara dengan Ibu Ema tanggal 22 Oktober 2020

⁹²Wawancara dengan bapak Nusirwan tanggal 20 Oktober 2020

⁹³Wawancara dengan bapak Maryono tanggal 25 Oktober 2020

⁹⁴Wawancara dengan Ibu Lis Minarsih tanggal 29 Oktober 2020

⁹⁵ Wawancara dengan bapak Anizam tanggal 23 Oktober 2020

Pola asuh orang tua sangat penting untuk keberhasilan dalam pembentukan akhlak anak-anaknya. Pasti setiap orang tua membunyai cara dan pola masing-masing untuk di terapkan pada anak.

Dari hasil wawancara dari Bapak Nusirwan menjawab,

“Cara saya membentuk akhlak di zaman modern ini adalah dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan baik, sopan, dermawan, patuh pada orangtua dan selalu belajar agama dengan baik”.⁹⁶

Wawancara dengan Ibu Rizka,

“Ya, salah satunya saya membentuk akhlak anak di zaman sekarang ini adalah dengan menyekolahkan anak disekolahan yang mengajarkan dan mengutamakan pendidikan aqidah akhlak seperti sekolah-sekolah Islam”.⁹⁷

Jawaban dari wawancara dengan Ibu Lis Minarsih,

“Cara saya membentuk akhlak nakan dengan cara selalu mengingatkan sholat 5 waktu pada anak anak saya”.⁹⁸

Selanjutnya Jawaban dari wawancara peneliti dengan Ibu Ema,

“Dengan cara saya mengajarkan dan memberi contoh baik terhadap anak-anak saya”.⁹⁹

Jawaban dari Bapak Agus Salim yaitu,

“Seperti pada umumnya mendidik anak dan membentuk akhlaknya dengan mengingatkan sholat, belajar dan pembiasaan baik lainnya”.¹⁰⁰

Wawancara dengan bapak Maryono,

⁹⁶Wawancara dengan bapak Nusirwan tanggal 20 Oktober 2020

⁹⁷Wawancara dengan Ibu Rizka tanggal 29 Oktober 2020

⁹⁸Wawancara dengan Ibu Lis Minarsih tanggal 29 Oktober 2020

⁹⁹Wawancara dengan Ibu Ema tanggal 22 Oktober 2020

¹⁰⁰Wawancara dengan Bapak Agus Salim tanggal 27 Oktober 2020

“Tidak mempunyai metode tersendiri akan tetapi tetap pada umumnya selalu memantau anak secara langsung, menanamkan akhlak yang baik, memberi contoh baik, dan mengingatkan sholat tepat waktu”.¹⁰¹

Wawancara dengan bapak Anizam,

“Mengajarkan tentang kebaikan dan memberi penjelasan agar anak tidak terpengaruh hal yang buruk”.¹⁰²

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapat oleh peneliti di lapangan dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara terkait pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di RT 12 Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu. Maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, rancangan, bisa juga gambaran. Pendidikan ialah tindakan yang sadar tujuan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya insani) menuju kesempurnaan insani (insan kamil).¹⁰³

Keluarga pada hakikatnya adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga (suami),istri dan anak-anaknya. Dalam rangka membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada

¹⁰¹Wawancara dengan bapak Maryono tanggal 25 Oktober 2020

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Anizam tanggal 23 Oktober 2020

¹⁰³ Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Prenamedia group: Jakarta, 2015), 142-143.

terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga.¹⁰⁴

Di Kelurahan Sumber jaya Kecamatan Kampung Melayu pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak terhadap anak masih sangat kurang, banyak anak-anak dan remaja dilingkungan ini teralihkan banyak terpengaruh ke hal-hal yang negatif.

Dari tujuan keluarga sendiri untuk membangun pendidikan yang baik dan bermutu agar terwujudnya keinginan yang baik pastinya didorong oleh pola pemikiran dan pola pendidikan orang tua dan keluarga. Kebiasaan yang diberikan keluarga pada anak-anaknya umumnya seperti:

1. Menerapkan Sopan santun
2. Mendidik untuk patuh kepada kedua orangtua
3. Mengajarkan untuk bersikap jujur
4. Mengajarkan sholat sejak dini
5. Mengajarkan puasa
6. Menjadikan anak sebagai sahabat
7. Di latih untuk mengaji dan belajar dirumah
8. Dan tentunya di didik untuk berakhlak baik.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hartono Malik, *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*. (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2017), h. 65.

¹⁰⁵ Rizky Amalia. *Perempuan, Anak dan Keluarga dalam Arus Perubahan*. (Makassar:CV. Nas Media Pustaka,2020), h. 41-42.

Keluarga di sini berkaitan erat dengan pendidikan, karena keluarga merupakan pendidikan yang paling utama, di mana ada keluarga disitu pasti ada pendidikan, dan dimana ada orangtua disitu ada anak. Karena sudah kewajiban orangtua untuk mendidik anak, dan bertanggung jawab atas tugasnya.

Pengertian pendidikan keluarga disini yaitu usaha sadar yang dilakukan orangtua, karena sudah kodratnya dan terpangil nalurinya untuk membimbing, mengarahkan, mengendalikan anak agar anak mampu membedakan yang baik dan yang buruk untuk bekal hidup bermasyarakat.¹⁰⁶

Dalam pola pendidikan dikeluarga Di Kelurahan Sumberjaya Kecamatan Kampung Melayu dari hasil wawancara dengan ibu-ibu dan bapak-bapak terkait pola pembentukan akhlak anak dalam keluarganya sederhana akan tetapi juga diperhatikan, salah satu bentuk yang digunakan oleh keluarga warga Kelurahan Sumberjaya Kecamatan Kampung Melayu yaitu dengan menerapkan kedisiplinan dalam bersekolah dan mengaji, memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, membimbing ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama, diingatkan dalam mengaji, shalat dan bersekolah, menerapkan sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, mengajarkan selalu untuk membantu orang tua.

Peran orangtua membentuk akhlak anak belum sepenuhnya berjalan dengan baik, Karena kesibukan orang tua yaitu bapak yang sibuk ke laut dan ibu yang sibuk berjualan sehingga kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya.

¹⁰⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (FIP-UPI), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta:PT.IMTIMA,2014) h.81-82.

Begitupun kegiatan anak di luar maupun di dalam rumah masih belum dipantau baik oleh orang tuanya hanya sebagian yang memperhatikan anaknya.

Jika anak melakukan kesalahanpun dari bentuk pengasuhan keluarga setempat ada yang hanya menasehati ada yang memberikan hukuman. Karena karakter anak itu berbeda-beda ada yang anak dinasehati saja menurut, ada juga dinasehati tidak menurut, ada yang diberi hukuman tidak jera dan sebaliknya. Seperti bentuk pendidikan di keluarga Bapak Maryono yang memberi hukuman kepada anaknya yang melakukan kesalahan yang merugikan dan merugikan orang banyak dan tidak wajar, bapak Maryono memberi hukuman dengan mengurangi uang sakunya dan melarang keluar rumah sementara waktu Semua itu tergantung pada bentuk penerapan pendidikan dalam keluarganya masing-masing.

Pembentukan Akhlak Anak pada Keluarga Di Kelurahan Sumberjaya Kecamatan Kampung Melayu. Tujuan utama penulis untuk mengetahui peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak di lingkungan tersebut. Apakah di setiap keluarga mempunyai pola atau bentuk yang sama dalam hal pembentukan akhlak anak, atau berbeda cara dalam pendidikannya. Wajibnya para keluarga memperhatikan dan membentuk akhlak anak-anaknya dengan baik.

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Pengertian lainnya, Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap

yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal dan tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda, akhlak juga disebut sebagai gambaran tingkah laku seseorang yang mencerminkan diri dan kepribadian seseorang.¹⁰⁷

Pembentukan akhlak kepada anak merupakan upaya-upaya orangtua di dalam mempersiapkan anaknya agar mampu membentengi diri, sehingga mampu membedakan mana yang positif dan mana yang negatif. Kelalaian membentuk akhlak anak-anak sejak dini membuat penanaman pendidikan menjadi lebih sulit. Awal dari pembentukan akhlak anak harus dimulai dari rumah, rumah tangga yang diwarnai dengan hal-hal yang positif akan menentukan jiwa sang anak, janganlah orangtua mengharap anak akan mendapatkan pendidikan yang baik di luar rumah. Perang orangtua sangat besar dalam pendidikan anak-anaknya.

Pembentukan akhlak anak tidak terjadi dengan sendirinya, lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari biasanya memiliki peran dan juga keluarga yang terdiri dari orang tua, saudara dirumah juga memiliki banyak peran penting.

Pada beberapa informan yang telah di mintai keterangan melalui wawancara, cara mendidik anak untuk berakhlak mulia ada yang mengatakan

dengan mendidik secara dini mengenai aqidah-akhlak agar mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk seperti jawaban dari Ibu Rizka, penanaman sejak awal akan menjadi kebiasaan dan bertujuan untuk selalu dilakukan sampai mereka dewasa. Penanaman sholat tepat 5 waktu, dan mengaji telah dilakukan oleh keluarga Bapak Agus Salim. Dalam setiap keluarga pasti bervariasi dalam cara penyampaian ilmu dan pembentukan akhlak. Bapak Nusirwan dengan caranya dari hal sederhananya, mulai dari mengajarkan sopan santun, berbicara baik, mematuhi kedua orangtua, saling membantu sesama, dan tidak sombong.

Pembentukan akhlak anak tidaklah mudah di zaman moderen ini, dimana zaman berkembang dari mulai teknologi yang canggih, lingkungan masyarakat yang kurang efektif bagi perkembangan anak, serta minimnya pengetahuan orangtua dalam penanganan permasalahan anak. Dari orangtua sendiri pasti sebisa mungkin mengajarkan kebaikan kepada anak, mendidik anak supaya menjadi manusia yang berakhlak, membentuk dan membina akhlak anak-anaknya dengan baik bertujuan untuk menjadikan anak berakhlak mulia.

Orangtua juga harus mengamati kegiatan anak, harus mengontrol kegiatan anak baik di dalam rumah maupun diluar rumah. Selanjutnya menasehati apabila melakukan kesalahan, dengan memperhatikan perkembangan prestasinya, membatasi kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti main game, bermain yang tidak mendidik, memperhatikan bergaula anak, dan ada juga yang mendekati

anak agar anak mau bercerita tentang keluhan kesahnya, sehingga orangtua bisa mencaitanya lewat komunikasinya.

Banyak sekali yang bisa berperan terhadap pembentukan akhlak anak, seperti ayah, ibu, nenek, kakek, saudara, kakak, dan keluarga lainnya. Akan tetapi di Kelurahan Sumberjaya Kecamatan Kampung Melayu ini mayoritas ibu adalah peran utama dalam pembentukan akhlak anak dikarenakan kesibukan ayah yang harus ke laut untuk menangkap ikan. Namun ibupun tak sepenuhnya memberikan perhatian kepada anak karena juga sibuk untuk mencari nafkah selama di tinggal oleh suaminya melaut.

Pengaruh lingkungan sekitar adalah salah satu faktor pendorong untuk terlaksananya pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak, karena kita manusia tidak hidup sendiri kita hidup bersosial dengan banyak orang, jadi kita harus bisa menjaga diri dari ombyak lingkungan sekitar. Ada lingkungan yang baik dan mendukung perkembangan anak dan remaja. Ada juga lingkungan yang kurang efektif terhadap perkembangan baik warga sekitar. Jadi dari keluargalah kita dibekali akhlak dan perbuatan baik, untuk bekal hidup di masyarakat.

Uraian tersebut diatas adalah hasil wawancara peneliti dengan warga, sudah sebagian telah dilakukan dengan baik dalam membentuk akhlak terhadap anak, akan tetapi lingkungan yang kurang efektif menjadi masalah dalam

perkembangan pendidikan dan pembentukan akhlak anak, dari dampak negatif terhadap anak-anak dan remaja dilingkungan setempat.

Dari beberapa pertanyaan dan temuan peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orant tua terhadap pembentukan akhlak anak telah dilakukan dengan baik, akan tetapi karena kesibukan orang tua sehingga menyulitkan orang tua untuk dapat mengontrol anak-anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diatas maka dapat disimpulkan bahwa: pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dikeluarga nelayan Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu belum berjalan dengan baik karna kesinukan orang tua yang membuat orang tua tidak dapat mengontrol dan memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya. Namun, sebagai orang tua menggunakan perannya sebagai pendidik, pembentuk, pengontrol, dan penasehat utama bagi anak. Bila anak melakukan kesalahan cara yang digunakan para orang tua yaitu dengan menasehati agar tidak mengulanginya lagi, dan ada juga yang memberi hukuman sewajarnya. Sementara itu dalam hal pembentukan akhlak anak orang yaitu dengan memberikan dan mengenalkan pendidikan aqidah akhlak sejak dini, agar tidak begitu susah dalam penanamannya kelak.

Diterapkan kedisiplinan dalam keluarga, seperti dididik sopan santun, mematuhi kedua orang tua, memberi contoh baik, mengingatkan waktu sholat, dan sebagainya. Selanjutnya, menyekolahkan anak-anaknya, mengajari mengaji, dengan menerapkan kedisiplinan anak, membiasakan anak untuk ibadah sholat dan puasa, memberi teladan yang baik untuk anak, memberikan contoh yang baik, membimbing kejalan yang benar sesuai ajaran agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama melakukan penelitian, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka penulis kemudian memberi saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para keluarga memperhatikan karakter anak-anaknya terlebih dahulu untuk lebih mudah dalam penanganan pembentukan akhlak anak.
2. Diharapkan kepada para orang tua harus tegas dalam mendidik anak didalam lingkungan yang kurang efektif, jang terlalu membebaskan anak dalam keinginannya untuk menjadi pekatik bahkan sampai keluar sekolah.
3. Anak banyak diberikan bekal ilmu dan bekal agama yang kuat, agar tidak terpengaruh buruk, dan dari orang tua sendiri harus pandai mengawasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Beni Saebani dan Abdul Hamid, 2010. *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia,
- Ahmadi Abu, 2015. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya,
- Al. Tridhonanto, 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT. Gramedia,
- Al-Aliyy, 2013. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro,
- Anwar Rosihon, 2018. *Akidah Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia,
- Bahri Syaiful Djamarah, 2014. *Pola Asuh Orang Tuadan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Bungin Burhan, 2012. "Analisis Data Penelitian Kualitatif", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Daradjat Zakiah, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Daud Muhammad, 2013. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafinda,
- Ilyas Yunahar, 2014. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI,
- Latif Mukhtar, 2013. dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Lexy Moleong J, 2010. "Metode Penelitian Kualitatif", Bandung: Remaja Rosdakarya,
- M. Yakub. 2010. *Wanita Pendidikan dan Keluarga Sakinah*. Medan: CV. Naspar Djaya Medan,
- Mardalis, 2014. "Metode Penelitian", Jakarta: Bumi Aksara,
- Margono, 2017. "Metologi Penelitian Pendidikan", Jakarta: Rineka Cipta,
- Mufidah, 2013. *Psikologi Keluarga Islam*, Malang: UIN-Maliki Press,
- Muhadjir Noeng, 2012. "Metode Penelitian Kualitatif", Yogyakarta: Rake Sarasin,

- Nasharuddin, 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Nata Abuddin, 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Nazir Muhammad, 2015. “*Metode Penelitian*”, Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Nisak Choirun Aulina. *Pedagogia*, 2013. “*Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*”, Sidoarjo, Vol.2,
- Papalia Diane E., et al., 2018. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Purnamasari Dewi, 2011. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Curup: LP2 STAIN Curup,
- Rida Safni, 2010. *Ilmu Kalam*, Curup: LP2. STAIN Curup,
- Rosyadi Rahmat, 2013. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Sugiyono, 2010. “*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*”, Bandung: Alfabeta,
- Supriyatno Triyo, 2017. *Sosiologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UIN Malang Press,
- Syaodih Nana Sukmadinata, 2010. “*Metode Penelitian Pendidikan*”, Bandung: PT P Remaja Rosdakarya,
- Umar Bukhari, 2012. *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Amzah,
- Yasin Fatah, 2018. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press,
- Yusro Ngadri, 2010. *Konseling Keluarga, Perkawinan dan Konseling Pranikah*, Curup: LP2 STAIN Curup,
- Zainuddin, 2017. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara,